

Analisis Teologis Terhadap Pola Pembukaan Lahan Oleh Masyarakat Di Desa Tabarano Dalam Perspektif *Eco-Feminism*

Merianti¹, Alfri Tandi²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Korespondensi : meriantiarruan@gmail.com

Abstract

The pattern of land clearing in Tabarano Hamlet has an unfavorable impact on the community, as a result of the pattern of land clearing, causing several impacts, namely, water supplies are running low, the air is hot and some lands on the side of the road are landslides. The community continues to clear land without rules and assistance. So the author is interested in analyzing what people actually understand about land clearing from the perspective of eco-feminism. The presence of eco-feminism would be able to educate about the reciprocal relationship between humans and their environment. In this study, the author uses a qualitative type of method, namely through the literature by reviewing existing books, and field research and other sources that can provide information and data in accordance with the problem to be studied. Based on field research, the pattern of land clearing in Tabarano Hamlet when viewed from the perspective of eco-feminism is very contradictory, the way they exploit nature without being responsible, they only cut down without intending to restore the forest ecosystem again.

Keywords: community; land clearing; eco-feminism; environment; managing

Abstrak

Pola pembukaan lahan di Dusun Tabarano memberikan dampak yang tidak baik kepada masyarakat, akibat dari pola pembukaan lahan, menimbulkan beberapa dampak yaitu, persediaan air semakin menipis, keadaan udara menjadi panas dan beberapa lahan dipinggir jalan yang longsor. Masyarakat terus membuka lahan tanpa aturan dan pendampingan. Sehingga penulis tertarik untuk menganalisis tentang apa yang sebenarnya masyarakat pahami tentang pembukaan lahan dari perspektif *eco-feminism*. Hadirnya *eco-feminism* kiranya dapat mengedukasi tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode jenis kualitatif yaitu melalui kepustakaan dengan meninjau buku-buku yang ada, dan penelitian lapangan serta sumber lainnya yang dapat memberikan informasi dan data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan penelitian lapangan, pola pembukaan lahan di Dusun Tabarano jika ditinjau dari perspektif *eco-feminism* sangat bertolak belakang, cara mereka mengeksplorasi alam tanpa bertanggung jawab, mereka hanya menebang tanpa berniat mengembalikan ekosistem hutan kembali.

Kata Kunci: masyarakat; pembukaan lahan; *eco-feminism*; lingkungan; mengelola

PENDAHULUAN

Berawal dari manusia menghuni bumi, manusia sudah mengenal bumi sebagai ibu. Kaum feminis/aktifis mengambarkan alam sebagai ibu, di mana alam adalah ibu yang merawat menjaga dan memberikan

kehidupan. Secara khusus di Indonesia memanggilnya ibu pertiwi. Dia adalah rumah bagi manusia yang menempati, tempat di mana manusia dirawat dan dilengkapi dengan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk keberadaan kehidupan

manusia. Ini adalah tempat kelimpahan dan keindahan yang tak terbayangkan dan orang-orang telah telah menyanyikan dan menarikkan untuk merayakan pemberian bumi. "Sama seperti kasih Allah seperti kasih ibu"¹ memperlihatkan bahwa ketergantungan alam dengan manusia sangat mutlak juga kesejahteraan manusia pada kebaikan alam, yakni bumi.²

Bumi dan alam semesta, menjadi sumber kehidupan bagi tumbuhan dan hewan-hewan yang menjadi makanan sehari-hari. Demikian pula pemahaman tentang alam semesta sebagai sebuah sistem kehidupan, manusia mendapatkan pemahaman baru, mengalami serta merasakan hidupnya secara satu kesatuan ekologis dengan alam semesta. Manusia hidup dalam satu kesatuan yang saling berhubungan dan bergantung satu sama lain dengan alam semesta dan seluruh kehidupan di alam.³

Beginu berbeda dengan manusia zaman sekarang. Pertanian yang sekarang sangat tidak ramah lingkungan. Alih-alih mengambil hasil tanah yang melimpah, yang terjadi adalah perusakan bumi dan alam dengan menggunakan pupuk hasil proses kimia dan obat-obat pertanian yang berbahaya. Hal seperti itu membuat

manusia sangat terasing dengan bumi. Akibatnya, bumi dieksplorasi sedemikian rupa. Alih-alih melestarikan bumi yang ada hanyalah keinginan semata untuk menjadikan bumi sebagai sumber keuntungan. Pedayagunaan alam sudah merusak bumi ini melalui penggalian bahan tambang yang kerap kali melukai tubuh bumi. Hutan-hutan dibabat lahan-lahan baru dibuka tanpa memperhitungkan bahwa hutan harus dilindungi, pertambangan dibuka tanpa memikirkan sudut pandang keamanan ekologi. Pabrik-pabrik membuang limbah berbahaya di lahan-lahan subur, karena pemiliknya beralasan demi efisiensi, enggan melakukan pengolahan limbah.⁴

Kepunahan adalah hilangnya tempat tinggal dan tidak adanya pemeliharaan bagi tanah dan tanaman yang disebabkan karena, industri bahan bakar dan kegiatan manusia lainnya. Penggunaan potensi tumbuhan dan dalam obat-obatan terdokumentasi dengan baik obat-obatan yang diperas dari tanaman kehilangan manfaat yang sesungguhnya bagi manusia.⁵ Hal seperti inilah yang kemudian memunculkan paham bahwa analogi bumi sebagai ibu, yang terus menerus dirusak sama penderitaan dengan kaum feminis yang terus ditindas dan dirusak laki-laki,

¹ Lukas Awi Tristanto, *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*, (Yogyakarta:Kanisius,2015), 63.

² Dr. Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2009), 16.

³ Lukas Awi Tristanto, *panggilan melestarikan alam ciptaan*, (Yogyakarta:Kanisius,2015), 75.

⁴ Ibid.

⁵ Celia Deane Drummond, *Teologi dan Ekologi* (Jakarta:Bpk Gunung Mulia,2006), 5.

sebagaimana seorang ibu atau perempuan diberikan karunia melahirkan anak ke dalam dunia diberi tugas keibuan dan berbagai pergulatan batin yang dihadapi.⁶ Permasalahan pembukaan lahan ini juga dialami oleh masyarakat Tabarano.

Dusun Tabarano, Desa Tabarano, Kecamatan Wasuponda, berdiri di wilayah yang strategis dengan tanah yang subur, dan cocok untuk ladang dan sebagai lahan. Masyarakat membuka lahan pertanian untuk dijadikan usaha untuk memproduksi tanaman. Pembukaan lahan pertanian ini merupakan sumber daya utama Jemaat Bukit Sion Tabarano. Karena tuntutan ekonomi mereka membuka lahan pertanian, dengan menebang pohon, menanam berbagai macam tumbuhan yang dapat meredam tuntutan ekonomi. Namun, krisis dan bencana lingkungan kemudian muncul dan dirasakan warga masyarakat. Di mana pembabatan hutan terus dilakukan sehingga menyebabkan hutan gundul dan terancam longsor. Munculnya pembukaan lahan yang dipakai perusahaan untuk mengebor dan mencari hasil tanah menjadi salah satu masalah besar yang juga dirasakan masyarakat karena menyebabkan tanah semakin mengikis. Tanah yang pada awalnya subur dan ditumbuhi berbagai pepohonan dan bermacam-macam tanaman menjadi gundul dan terjadinya erosi

dibeberapa lahan pertanian, juga pembuangan sampah di sungai sehingga kemudian air tercemar, pembuangan sampah yang tidak terurai disepelakan, perendaman merica yang menyebab air sungai tercemar, dan berbau busuk juga penggunaan bahan kimia bagi tanaman yang tidak sehat untuk kesehatan juga terus dipergunakan demi mendapatkan hasil yang melimpah.

Tantangan serius ini begitu disepelakan warga jemaat padahal imbas yang akan dirasakan ke depannya adalah hal yang serius. Motivasi seperti sadar akan adanya dampak dari pembukaan lahan dari warga jemaat sangat rendah sehingga sulit terjadinya perubahan. Sampai saat ini tidak ada sumbangsi masyarakat untuk kemudian memikirkan dan mencari solusi bahkan mereka tidak mengetahui dampak yang akan dirasakan di masa mendatang. Dengan adanya Teologi *Eco-Feminism*, akan lebih mewujudkan kepedulian lingkungan dengan mengembalikan fungsi alam seperti semula dan untuk kesejahteraan bagi manusia

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi

⁶ Zakaria J. Ngelow,dkk, *Teologi Bencana*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 166.

objek yang alamiah, peran peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil dari penelitian lebih menekankan makna dan bukan generalisasi. Disebut metode kualitatif karena data dan analisisnya bersifat kualitatif (berdasarkan mutu). Selanjutnya penulis mengumpulkan data lewat observasi partisipatif, Lewat data lapangan yang terkumpul, penulis kemudian menganalisis dengan teori atau konsep *Eco-Feminism*, melihat bagaimana pandangan Alkitab tentang pembukaan lahan, dan terakhir merefleksikannya secara teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Eco-Feminism*

Peran feminis dalam menata lingkungan telah memberi perhatian terhadap kaum aktivis perempuan kemudian memunculkan *eco-feminism*. *Eco-feminism* berasal dari dua istilah yaitu ekologi dan *feminism*. Ekologi adalah, ilmu yang mengajarkan tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya yaitu bagaimana manusia sangat membutuhkan alam. Maka kita dapat mengambil sudut pandang ekologi untuk membahas sebuah kajian antara manusia

dengan lingkungan sebagai tiang penyangga dari sisi kepentingan manusia, yaitu oleh manusia dan untuk manusia.⁷

Sedangkan feminism adalah, gerakan serta tindakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. *Feminism* sebagai bagian dari nilai yang terpisahkan di luar dari inti yang mengungkapkan tentang persoalan perempuan dengan ragam relasinya. *Feminism* memberi tawaran berbagai analisis dari penyebab dan pelaku dari penindasan perempuan.⁸

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *eco-feminism* adalah suatu teori atau cara pandang yang digagas oleh sekelompok perempuan dan aktifis yang bersepakat bahwa tekanan terhadap bumi dan perempuan mempunyai kesamaan titik, yaitu bahwa adanya ketidakberdayaan, ketidakadilan, perlakuan, sehingga perempuan selalu ditempatkan pada di posisi dengan sudut pandang yang sebagaimana dalam pandangan masyarakat Barat menempatkan masyarakat pada posisi seperti kaya miskin baik buruk, dan seterusnya.⁹

Konsep *Eco-Feminism*

Tidak ada kebudayaan mana pun yang tidak mampu melihat hubungan-hubungan

⁷ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2008), 178.

⁸ Aji Septiaji, Risma Khairun Nisyah, *Kritik Sastra Ekofeminisme* (Ciamis: Insan Cerdas Bermartabat, 2020), 68.

⁹ Siti Fatimah, "Ekofeminisme: Teori dan Gerakan" *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Agama Islam*, Volume 1 Nomor , Juni 2017. Diakses 23 maret 2022 jam 8: 22.

ini atas kegiatan yang terkait dari kekuatan dasar dan kenyataan bahwa perempuan dapat menumbuhkan kedua jenis kelamin antara laki-laki dan juga perempuan, dari daging perempun dapat menghasilkan susu untuk menjadi makanan mereka. Begitu pula dengan bumi yang mengasilkan berbagai kelimpahan yang sangat besar bagi atmosfer yang paling dekat dengan permukaan bumi atau lingkungan dari segala sesuatu yang hidup. Tanggapan kultural terhadap alam dan perempuan telah memainkan peran utama sebagai terang evolusi dari pandangan masyarakat bahkan dunia. Wawasan sentral *eco-feminism*, membawa pada hubungan historis bahkan politis berada diantara pelecehan alam dan perempuan.¹⁰

Hakikat feminis adalah perlawanan dan dari bebas penindasan, atas berkuasanya orang yang paling kuat terhadap yang lebih rendah, ketidaadilan, dan kekerasan terutama yang terjadi kepada perempuan. Ekofeminisme muncul sebuah istilah baru-baru ini untuk sebuah gagasan lama yaitu, istilah ekofeminisme muncul dan mulai populer pada tahun 1970-an dan 1980-an sebagai protes atas kerusakan alam yang berlanjut jadi bencana ekologis secara berulang-ulang. Eco-feminis adalah politik yang berskala lingkaran yang membentuk

planet untuk membentuk sebuah bintang-bintang yang menyoroti segala persoalan yang tidak secara keseluruhan melainkan memandang keterkaitan antar pelbagai elemen secara keseluruhan.¹¹

Kerja Sebagai Panggilan

Bagi umat beriman ada kalanya pekerjaan atau profesi itu masih belum layak ditekuni karena nilai dan sasarannya bertentangan dengan Firman Tuhan. Ada banyak perusahaan yang lingkup kerjanya bertentangan dengan Firman Tuhan, tetapi bukan berarti bahwa setiap orang Kristen harus keluar dari pekerjaanya jika menemukan hal-hal, yang secara prinsip tidak berkenan dengan kekristenan tetapi berlaku dalam lingkup perusahaan. Dan untuk memastikannya harus dengan hati-hati dan bijaksana. Sehingga mendapatkan gambaran yang jelas.¹²

Konsep Luther yaitu, semasa abad pertengahan, kerja tidak dianggap sebagai kegiatan yang entah secara langsung mendorong atau berkontribusi pada pemenuhan kehidupan manusia. Sebaliknya, kerja dilihat sebagai suatu keharusan yang tidak disenangi, yang berakar didalam urusan sementara kehidupan di bumi ini yaitu harus bekerja supaya mendapatkan makanan kita harus makan untuk memperkuat tubuh kita.

¹⁰ Mary Evelyn Tucker, John A. Grim, *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) 227.

¹¹ Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), 128.

¹² Ali Arifin, *Dunia Kerja Antara Pilihan Dan Keberhasilan*, (Yogyakarta: ANDI, 2002), 30.

Tetapi tubuh segera akan berlalu, kembali ke debu dari mana ia berasal. Sedangkan jiwa, akan masuk ke kehidupan yang akan datang, dan jika dipersiapkan dengan baik, ia akan menikmati suatu keadaan di mana kebahagiaan sempurna dalam bentuk perenungan akan Tuhan.¹³

Jadi didalam dirinya, menurut Luther makna religius dari kerja manusia pertama-tama dipahami dalam terang doktrin penciptaan. Sesudah menciptakan suatu dunia yang limpah dengan sumber dan potensi, Allah kemudian meneruskan kegiatan kreatif-Nya di dunia ini melalui tangan manusia. Jadi, kerja manusia bukan sesuatu yang hanya bermakna spiritual kecil, melainkan penuh dengan makna religius, suatu makna yang apakah itu sudah sepenuhnya diabaikan atau dibelokkan oleh sikap-sikap Alkitabiah terhadap kerja. Allah memanggil manusia untuk melayani sesama untuk melayani dalam pekerjaan manusia. Jadi kerja sendiri adalah sebuah panggilan Ilahi. Oleh karena itu, ketika seorang anggota jemaat bertanya-tanya tentang apa yang Allah ingin mereka lakukan, Luther tidak menganjurkan agar mereka meninggalkan pekerjaan dunia mereka dengan bertapa melainkan agar mereka sungguh-sungguh melayani sesama dalam posisi dimana Allah telah menempatkan mereka.¹⁴

¹³ Lee Hardy *Karier: Panggilan Atau Pilihan*, (Jakarta: Yayasan Pancar Pijar Alkitab, 2009), 56.

¹⁴ Ibid, 57.

Ketika kita melihat dari pandangan Alkitab mengenai kerja dalam Perjanjian Lama, kerja sangat dihormati. Kerja adalah suatu bagian yang utuh dari kehidupan yang dipandang penuh penghargaan terhadap tanggung jawab kepada keluarga. Kejatuhan manusia kedalam dosa yang kemudian menambah tingkat dalam kesukaran pekerjaan tetapi nilainya tetap. Dari alkitab sebenarnya bahwa sebelum manusia pertama jatuh kedalam dosa, Adam dan Hawa Allah telah menetapkan bahwa kerja itu baik. Dalam (Kej 2:15), Tuhan Allah sendiri yang menempatkan manusia dalam taman eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Hal yang pertama kali diberikan kepada manusia adalah tugas untuk bekerja, setiap orang memahami bahwa kerja adalah bagian dari rencana Allah sejak semulanya.¹⁵

Dasar Alkitabiah dari Pembukaan Lahan

Beberapa dasar Alkitabiah dari pembukaan lahan antara lain:

Amsal 12:11 “siapa mengerjakan tanahnya, akan kenyang dengan makanan”, pengajaran tentang cara kerja yang benar. Ayat ini berisi tentang peringatan bagi petani kecil untuk bekerja keras di ladangnya karena bagi keluarga-keluarga Israel Kuno pekerjaan dibidang pertanian

¹⁵ Jerry dan Mary White, *Pemahaman Kristiani Tentang Bekerja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 16.

sangatlah penting dan begitu pun pada masa sekarang. Ladang adalah warisan keluarga yang juga sangat penting sehingga harus dipertahankan. Akan tetapi, pengajaran ini juga bagi para pekerja di bidang apa saja sebagai dasar untuk bekerja sekemas mungkin.¹⁶

Kejadian 3:17-19 “dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu. Semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu dan tumbuh-tumbuhan di padang akan menjadi makananmu. Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu”. Yang berisi tentang penghukuman atas manusia yaitu kepada laki-laki bahwa pada kenyatannya pekerjaannya adalah mengolah tanah. Dalam pekerjaannya ia harus mengerjakan tanah untuk memperoleh hasilnya. Manusia harus berusaha, tetapi hasil kerjanya tidak akan selalu membawa kepada sukacita, bahkan dari pengalaman tertentu kualitas hidupnya sama dengan hewan yang hanya makan tumbuh-tumbuhan di padang. Manusia yang bekerja pasti mengalami kelelahan. Itu wajar saja dan alamiah selama ia bekerja dalam ketaatan kepada Tuhan dengan sukacita. Akan tetapi, jika ia tidak bekerja jerih payahnya berubah menjadi beban yang melelahkannya dan upayanya menjadi sia-

sia. Mungkin saja ia berhasil tetapi yang diperoleh tidak mendatangkan berkat, sukacita, dan ucapan syukur melainkan hanya dipenuhi penderitaan dan persoalan.¹⁷

Kejadian 9:3 “ segala yang bergerak, yang hidup akan menjadi makananmu. Aku telah memberikan semuanya kepadamu seperti juga tumbuhan hijau”, bahwa Allah memberikan sekarang segala yang hidup sebagai makanan. Bukan hanya alhayat atau kehidupan tetapi *vegetative* (flora) saja, melainkan seluruh flora dan fauna diserahkan kedalam kuasa manusia. Tumbuh-tumbuhan hijau: makanan daging disamakan dengan makanan tumbuh-tumbuhan, keseluruhan itu serahkan semuanya kepada manusia.¹⁸

Ibrani 6:7-8 “sebab tanah yang menghisap air hujan yang sering turun keatasnya dari yang menghasilkan tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi mereka, yang mengerjakannya menerima berkat dari Allah. Tetapi jikalau tanah itu menghasilkan semak duri dan rumput duri tidaklah ia berguna dan sudah dekat dengan kutuk yang berakhir dengan pembakaran”. Dari ayat ini Paulus memberikan suatu lukisan dari keadaan alam. Ia menggunakan perumpamaan mengenai tanah dan tanaman

¹⁶ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 119.

¹⁷ J. A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab Kontekstual Oikumenis, Kejadian Pasal 1-11*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 148.

¹⁸ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 5:1-12:3*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 83.

untuk menguatkan pengajaran yang baru diberikan. Bibit ditanam di ladang, kemudian sebagian ladang itu menghasilkan apa-apa, tetapi justru menghasilkan semak duri dan onak. Suatu kebun harus diolah dengan baik, diperlihara supaya hasilnya semakin banyak.¹⁹

Yesaya 5:1-2 “kekasihku itu mempunyai kebun anggur dilereng bukit yang subur ia mencangkulnya dan membuang batu-batunya dan menanaminya dengan pokok anggur lalu dinantinya agar pohon anggur itu menghasilkan buah anggur yang baik”. Pandangan tentang penanaman pohon angggur yang baik. Meskipun lokasinya di tengah bukit yang berbatu namun ditanami dengan pokok anggur yang terpilih dirawat dan terus dijaga. Hasil dari pengolahan tanah untuk kebun anggur itu kemudian kemudian membawah pada kegembiraan.²⁰

Pada awal penciptaan manusia telah diberi mandat untuk mengelolah alam dengan bijak. Beberapa kasus yang akhir-akhir ini terjadi masalah antara masyarakat dengan pihak pengembang yang akan mendirikan apartemen atau hotel. Bagi pihak masyarakat, tanah menjadi tempat dan menjadi sumber hidup bagi manusia. Namun, bagi investor tanah menjadi wahana untuk mendapatkan untung meski

dengan cara yang akhirnya juga merusak tanah itu sendiri. Dalam hal ini, tanah sangat tidak jauh berbeda dengan barang modal yang setara dengan mesin produksi.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh hasil data serta informasi yang penulis ingin rampungkan dan dapat dipertanggung jawabkan sebagai data yang akurat sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif untuk meneliti pada kondisi alamiah pada suatu objek. Penelitian kualitatif dipakai untuk memperoleh data secara mendalam dan akurat serta mempunyai makna. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat data yang mendalam dan fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.²¹

Analisis Eco-Feminism

Penulis akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan kategori narasumber atau informan berdasarkan pertanyaan yaitu pertanyaan yang mencakupi aspek pemahaman tentang Pembukaan Lahan dan bagaimana keterkaitan alam dengan manusia dan aspek kerusakan alam yang diakibatkan dari Pembukaan Lahan oleh Masyarakat Dusun Tabarano, Desa Tabarano Kecamatan Wasuponda Kabupaten Luwu Timur. Salah satu desa

¹⁹ J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Ibrani*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 99.

²⁰ Widyapranawa, Ph.D, *Tafsiran Alkitab Kitab Yesaya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 27.

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 1-3.

yang ada di Kabupaten Luwu Timur adalah Tabarano.

Desa Tabarano berdiri di wilayah yang sangat strategis yang memiliki lahan cukup luas, dikelilingi oleh lahan yang baik untuk pertanian perkebunan dan pengolahan tanah lainnya. Desa Tabarano berdiri dari berbagai suku yaitu Padoe sebagai penduduk asli, Toraja, Mamasa, dan suku Bugis yang mendiami daerah tersebut. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan lahan di Dusun Tabarano untuk memenuhi tuntutan ekonomi ada juga yang mempergunakan lahan itu sebagai investasi.

Dalam menghadapi eksplorasi alam dan kerusakan lingkungan yang tidak terkendali, karena kekuasaan yang menjadi pusat lahirnya kerusakan alam. Laba merupakan jaminan dari melanggengkan kekuasaan, kekuasaan telah memotivasi manusia dalam kehidupan nyata untuk mengumpulkan modal dengan mengesampingkan kerusakan ekologis. Karren J. Warren mengemukakan gagasan yang membagi landasan berfikir mengenai *eco-feminism* yaitu:

- a. Ada keterkaitan penting antara tindakan pemaksaan, perampasan, kesengsaraan dan penderitaan terhadap perempuan dan alam.
- b. Teori dan praktik feminis harus memasukkan perspektif ekologi,

dan pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif *eco-feminism*.²²

Pandangan antroposentrisme memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta. Alam terus dieksploitasi demi manusia mendapatkan keuntungan yang tidak terbatas, penguasaan manusia atas ciptaan lain adalah untuk, kepentingan manusia sendiri, hal inilah yang memunculkan sebuah gerakan yang mengadakan protes terhadap eksplorasi alam alam serta ketidakadilan bagi perempuan yang mempunyai kesamaan titik yaitu *eco-feminism*.

Eco-feminism hadir untuk mengedukasi baik individu atau organisasi atau penentu politik tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Sorotan utamanya mengenai hubungan antara degradasi seperti kemerosotan lingkungan dan perempuan miskin yang menjadi korban pertama atas kerusakan lingkungan.

Menurut Ivone Gebara, seorang rohaniawati *eco-feminism* Katolik dari Brasil mengatakan *eco-feminism* adalah menempatkan perempuan sebagai citra Allah (*imago dei*) dalam sejarah keselamatan, dalam konteks dunia global beserta ancamannya terhadap ciptaan-ciptaan ekologi. Tanpa ragu-ragu mereka menyatakan bahwa dokumen-dokumen

²² Candraningrum, Dewi, *Ekofeminisme*, (Yogyakarta:Jalasutra, 2013), 34.

tentang martabat perempuan seperti Maria sebagai perempuan dan ibu Allah sepanasnya menjadi horizon refleksi mengenai martabat dan panggilan perempuan menyelamatkan lingkungan, disaat yang bersamaan keterlibatan nyata dari perempuan dalam menyelamatkan ciptaan-ciptaan ekologis bergerak dengan cepat dan mendorong komunitas-komunitas yang lain untuk berbuat serupa.²³ Noto Soeroto seorang penyair Jawa mengatakan, Tidakkah negeri ini menyerupai ibu yang sabar dan selalu memberi? Tanah (ibu) dimana darah tertumpah.²⁴

Noto Soeroto melihat darah seorang ibu yang tumpah dalam pemberian yang sangat mulia, yaitu kelahiran. Seorang ibu yang menyusui memberi makanan, melindungi, memberi kehidupan dimana menjadi tempat bagi manusia untuk dirawat diberi segala kebutuhan dan kelimpahan. Sebagaimana tanah dianggap sebagai seorang ibu, yang seharusnya seorang pengelola alam harus berperan juga sebagai seorang ibu dalam memperlakukan dengan melakukan pengelolaan dengan baik, merawat dan menjaga alam. Memelihara alam bukan hanya untuk mereka sekarang tapi untuk generasi yang akan datang. Jika hal demikian juga dilakukan oleh masyarakat di Dusun Tabarano maka akan menciptakan kondisi lingkungan yang baik, pengelolaan

alam akan menciptakan ekosistem yang tetap terjaga namun, yang ada hanya ingin meraup keuntungan sebanyak-banyak dari alam. Mereka mengelolah tanpa batas dan tanpa melihat kondisi lingkungan yang ada.

Jika melihat juga dari pengamatan langsung penulis dan beberapa wawancara dengan narasumber mengenai perempuan dan alam sangat bertolak belakang dari kehidupan perempuan di Dusun Tabarano dengan gerakan Ivone Gebara dalam menyelamatkan lingkungan. Adapun gerakan Ivone Gebara telah mendorong komunitas yang lain untuk berbuat serupa, namun di Dusun Tabarano perempuan cenderung takut kepada laki-laki untuk menegur mereka dalam mengeksploitasi, seperti dalam keluarga mereka terlalu takut untuk menegur suaminya terlebih kepada orang lain yang telah mengambil keuntungan banyak dari pengeksploitasi alam.

Padahal perempuan sangat cepat beradaptasi dengan alam, perempuan di Dusun Tabarano juga diberi ruang dalam hal bercocok tanam disana dan telah membentuk beberapa kelompok tani, mereka juga telah membuat beberapa pupuk organik yaitu Mikroorganisme Lokal (MOL), wawancara dengan seorang naraumber. Mereka sangat tahu cara mengelolah alam, namun keraguan dan

²³Ibid, 16.

²⁴ Dewi Candraningrum, *Ekofeminisme II*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), 52.

ketakutan akan respon komunitas disekitarnya yang membuat mereka tidak dapat menyelamatkan lingkungan dalam bentuk dan tindakan yang besar.

Analisis Aspek Kerja Sebagai Panggilan

Ada yang mengasumsikan kehidupan manusia secara umum yaitu bekerja, bahwa untuk bekerja manusia menghasilkan sepertiga waktunya. Sangat jelas bahwa bekerja adalah sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Panggilan manusia untuk harus bekerja berkaitan erat dengan perintah untuk memenuhi dan menaklukkan. Bekerja bukanlah salah satu akibat kutuk, karena perintah untuk bekerja telah diperintahkan kepada manusia sebelum kejatuhannya kedalam dosa. Allah telah menciptakan manusia sebagai pekerja dalam Kejadian 2:15, Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman eden untuk memelihara dan mengusahakan taman itu, bukan persoalan perintah tapi itu adalah bagian dari rencana Allah dalam taman eden.²⁵

Konsep Luther tentang bekerja telah membawah kita melihat bahwa pada abad pertengahan kegiatan bekerja tidak dianggap secara langsung untuk mendorong atau berkonstribusi pada pemenuhan kebutuhan manusia, sebaliknya kerja sebagai suatu keharusan, disenangi tetapi itu hanya sementara hanya untuk

mendapatkan makanan agar memperkuat tubuh. Karena kita akan berlalu dan kembali kedebu, dan jiwa akan menikmati kebahagiaan sempurna dalam Tuhan. Luther menganggap pekerjaan adalah panggilan yang harus bermakna spiritual yang kuat yaitu bekerja dalam posisi melayani dimana Allah telah menempatkan mereka.

Yang terjadi di Dusun Tabarano menurut observasi penulis dan beberapa pendapat yang sempat disinggung narasumber, sangat berbanding terbalik dari konsep Luther, masyarakat Tabarano dalam bekerja semata-mata untuk pemuas hawa nafsu, menggali keuntungan sebanyak-banyak, daya saing yang kuat sehingga mendorong setiap orang untuk bekerja tanpa rasa puas. Seperti halnya pembukaan lahan mereka mengelola tanpa batas dan tanpa adanya aturan, mereka semaunya menguras hasil tanah tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Padahal yang akan menjadi korban atas tindakan itu adalah masyarakat itu sendiri.

Refleksi Teologis

Pandangan kristiani tentang hal-hal yang pentig seperti alam semesta sangat dipengaruhi oleh oleh pandangan alkitab seperti Perjanjian Lama, maupun Perjanjian Baru. Menurut perikop kitab Kejadian 1 bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini

²⁵Yudha Nata Saputra, Kerja dan tujuannya Dalam Perspektif Alkitab, *Jurnal Teologi Dan Pengembangan*

Pelayanan, Volume 7 nomor 1 14 januari 2017, diakses 5 juni 2022 jam 21.00

merupakan hasil karya Allah, semua tercipta secara bertahap dan teratur.²⁶ Dalam Imamat 25:23, tanah tidak diperbolehkan untuk dijual “Akulah pemilik tanah itu, sedang kamu adalah orang asing dan pendatang bagi-Ku”. Pernyataan ini menyebutkan bahwa manusia adalah orang asing dan sekaligus tamu di atas tanah milik Allah. Artinya, kegiatan transaksi manusia atas tanah adalah suatu pelanggaran yang hakiki secara teologis. Jika karena alasan kemiskinan tanah bisa dijual sebagian, tetapi tanah harus ditebus oleh saudaranya. Tanah bukanlah suatu objek, melainkan subjek dari ciptaan yang berhak atas citranya sebagai satuan yang terluas. Bertolak dari Imamat relasi manusia dan tanah alkitab sangat menitikberatkan yakni, motif budaya tentang bagaimana manusia harus bertanggung jawab untuk menguasai dan memelihara alam ini Kejadian 2:15-17, lebih bernuansa eksploratif dari kalimat menguasai dan menaklukkan.²⁷

Alkitab menjadi saksi atas Kemahakuasaan Allah diseluruh alam semesta. Allah menyerahkan bumi untuk dikelolah oleh manusia, dijaga dan dipelihara agar menciptakan suasana yang selaras antar seluruh ciptaan. Jika melihat dari karya keselamatan Yesus menjadi bukti bahwa Yesus tidak mengabaikan segala

makhluk ciptaan yang sedang di bawah tingkat kehancuran yang besar akibat perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab. Yesus menginginkan agar seluruh ciptaan merasakan damai, perintah dan tugas yang diberikan kepada murid-murid dalam Markus 16:5, “pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah injil kesegala makhluk”. Artinya jika masyarakat Tabarano sungguh-sungguh memuliakan Allah maka harus memberi diri dalam pelayanan terhadap kerusakan lingkungan akibat pembukaan lahan dan tindakan yang nyata.

KESIMPULAN

Bersumber dari penelitian yang diperoleh maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Pembukaan lahan di Dusun Tabarano yang menimbulkan kerusakan, mereka memahaminya tetapi mereka belum sepenuhnya menyadari akan dampak yang ditimbulkan dari pembukaan lahan sehingga mereka terus melakukan pembukaan lahan tanpa memperhitungkan keamanan lingkungan. Tidak ada program bahkan sosialisasi yang dapat mendukung terciptanya pembukaan lahan yang aman Dusun Tabarano. Bahkan jika dilihat dari sisi masuknya perusahaan yang menggunakan ruang lahan yang luas untuk mereka pakai telah melakukan beberapa bentuk reboisasi kecil-kecilan namun tidak dapat mengembalikan ekosistem hutan

²⁶ Al Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan*, (Yogyakarta:Kanisius, 2015), 7.

²⁷ Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 187.

yang sebelumnya.

Mengenai Teologi *Eco-feminism* masyarakat di Dusun Tabarano belum memahami hal itu terbukti dari cara mereka mengeksplorasi alam tanpa adanya reboisasi serta dari cara mereka melihat dan memperlakukan alam, mereka tidak memahami mandat Allah kepada manusia dan mengelolah dan mengusahakan alam. Akhirnya sampai pada kesimpulan penelitian yang menyimpulkan bahwa masyarakat Tabarano belum mampu memahami pola pembukaan lahan yang dan bertanggung jawab baik dan belum dapat mengatasi dampak yang telah ditimbulkan dari pembukaan lahan bagi kehidupan masyarakat di Dusun Tabarano.

Berdasarkan pengalaman yang penulis peroleh melalui karya tulis ini, baik melalui teori maupun wawancara, maka penulis mencoba memberikan saran sebagai berikut: a). Masyarakat secara umum, dapat menyadari bahwa kerusakan lingkungan akibat pembukaan lahan telah berdampak bagi masyarakat. Lebih meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan secara bersama-sama agar kelestariannya dapat terjaga. b). Untuk Gereja, hadir sebagai umat yang telah diciptakan sebagaimana alam juga diciptakan berdampingan maka seharusnya gereja juga harus terlibat langsung dalam memperhatikan keamanan lingkungan sesuai mandat dari Allah. c). Bagi pemerintah, memperhatikan

lingkungan dengan membatasi ruang kerja perusahaan, dan masyarakat serta menetapkan aturan dalam pengelolaan pembukaan lahan.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.

Tristanto, Lukas Awi, *Panggilan Melestarikan Alam Ciptaan*. Yogyakarta:Kanisius,2015.

Aritonang, Jan S, *Teologi-Teologi Kontemporer*,Jakarta:Bpk Gunung Mulia, 2018.

Keraf, A. Sonny, *Filsafat Lingkungan Hidup*, Yokyakarta:Kanisius, 2014.

Drummond, Celia Deane, *Teologi dan Ekologi* Jakarta:Bpk Gunung Mulia,2006.

Ngelow, Zakaria J, dkk. *Teologi Bencana*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Chang, William, *Moral Spesial*, Yokyakarta: Pt Kanisius, 2015.

Setiadi, Elly M, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2008.

Nisya Aji Septiaji, Risma Khairun. *Kritik Sastra Ekofeminisme Ciamis: Insan Cerdas Bermartabat*, 2020.

- Mudana I Wayan, Nengah Bawa Atmadja. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2018.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Drummond Celia Deane. *Teologi Dan Ekologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Arifin, Ali, *Dunia Kerja Antara Pilihan Dan Keberhasilan*, Yogyakarta: ANDI, 2002.
- Hardy, Lee, *Karier: Panggilan Atau Pilihan*, Jakarta: Yayasan Pancar Pijar Alkitab, 2009.
- Jerry, dan Mary White, *Pemahaman Kristiani Tentang Bekerja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- CM Armada Riyanto. *Menjadi Mencintai Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- H. Enoch, M.A. *Evolusi atau Penciptaan*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Mc, Grath, Alister E . *Apologetika Dasar*, Malang: Literatur Saat, 2017.
- Michaelson, Wesly Granberg, *Menebus Ciptaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Sinulingga Risnawaty. *Tafsiran Alkitab Amsal 10:1-22:16*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Telnoni J. A. *Tafsiran Alkitab Kontekstual Oikumenis, Kejadian Pasal 1-11*,
- Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 5:1-12:3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Brill J. Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Widyapranawa, *Tafsiran Alkitab Kitab Yesaya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Tristanto Lukas Awu. *Hidup Dalam Realitas Alam*, Yogyakarta: Kanasius, 2016. Setiawan, Hendro. *Mungkinkah Bumi Tanpa Humus?*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Phil Erari Karel Phil. *Spirit Ekologi Integral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Candraningrum, Dewi. *Ekofeminis II*, Yogyakarta: Jalasutra 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif* Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Raco J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan* Jakarta: Pt Grasindo, 2010.
- Koendjarningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: 1996.

- Suwandi dan Baswori. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Iddrus, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Sukma Dinata, Nana Syaodin. *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru Alegensindo, 2009.
- Wawancara dengan Pdt. Arni Sandang, S.Th tanggal 18 April 2022
- Wawancara dengan Yulianus, (kepala Dusun Tabarano) tanggal 18 April 2022
- Wawancara dengan Frans, tanggal 18 April 2022
- Wawancara dengan Martinus Rapa', tanggal 18 April 2022
- Wawancara dengan Jesmor Tampasoro, tanggal 17 April 2022
- Wawancara dengan Andrias, tanggal 19 April 2022
- Wawancara dengan Tasik Mentodok tanggal 19 April 2022
- Wawancara dengan Tancari Tampasoro, tanggal 19 April 2022
- Wawancara dengan Mesalangi, tanggal 19 April 2022
- Wawancara dengan Dorkas, tanggal 19 April 2022
- Wawancara dengan Datu Minanga, tanggal 19 April 2022
- Wawancara dengan Sumampo Tadehari, tanggal 19 April 2022
- Wawancara dengan Buntu Gayang, tanggal 18 April 2022
- Wawancara dengan Obed Maranda, tanggal 19 April 2022
- Wawancara dengan Nobertus Maluang, tanggal 22 April 2022
- Wawancara dengan Pampang Minanga, tanggal 24 April 2022
- Wawancara dengan Isai Wawan, tanggal 23 April 2022
- Wawancara dengan Kurniawan, tanggal 22 April 2022
- Pudji Astuti, Tri Marhaeni. "Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan", *Indonesian Journal Of Conservation*, Volume 1 Nomor 1, Juni 2012. Diakses 22 maret 2022 jam 10:11.
- Maghfur, Ahmad. " Pendidikan Linngkungan Hidup Dan Masa Depan Ekologi Manusia". *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 8, No. juni 2010. Diakses 1 april 2022 jam 20.22.
- Fatimah, Siti. "Ekofeminisme: Teori dan Gerakan" *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Agama Islam*, Volume 1 Nomor , Juni 2017. Diakses 23 maret 2022 jam 8: 22.